

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja ialah masa transisi dari masa kanak-kanak dan kedewasaan. Remaja sudah matang secara fisik, emosional, sosial, dan psikologis. Seperti tahap pertumbuhan lainnya, masa remaja bukannya tanpa tantangan. Remaja melewati berbagai tahap perkembangan dengan tingkat kesulitan yang berbeda-beda dalam tugasnya. Memahami tahapan-tahapan ini dapat membantu Anda menghindari konflik yang disebabkan oleh remaja dalam kehidupan sehari-hari, yang dapat menjadi tantangan bagi masyarakat. Ini juga akan membantu Anda menghindari miskomunikasi saat menangani masalah ini. Kesehatan mental remaja juga sangat genting saat ini. Karena ini ialah masa ketika orang-orang mencoba mencari tahu siapa mereka. Keingintahuan alami mereka mengarahkan mereka untuk bereksperimen dengan hal-hal baru yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah, di kelas, di taman bermain, ataupun di masyarakat pada umumnya. Remaja bereaksi dan menggabungkan semua informasi baru dengan cara yang konsisten dengan siapa mereka sebagai individu. Dalam membentuk kepribadian remaja, di sinilah peran lingkungannya sangat menetapkan.

Merupakan tanggung jawab sekolah, sebagai tempat pendidikan formal, untuk mendidik siswa terkait prinsip-prinsip moral. Tujuan pendidikan nasional merujuk pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003 terkait Sistem Pendidikan Nasional, ialah meningkatkan mencerdaskan kehidupan bangsa dengan menumbuhkan keterampilan dan membentuk karakter peradaban bangsa yang bermartabat. Perilaku yang baik hanyalah sebagian aspek dari apa yang dimaksud dengan karakter, yang mencakup keseluruhan diri seseorang. Segala bentuk pembelajaran, baik di rumah, di kelas, ataupun di komunitas seseorang, berkontribusi terhadap perkembangan dan pertumbuhan karakter seseorang. Di luar rumah, remaja akan menjumpai informasi baru, kenalan baru, dan keadaan lingkungan baru di sekolah, yang kesemuanya berdampak pada perkembangan fisik, psikologis, dan emosional remaja serta kepribadiannya..

Lemahnya cadangan emosi seseorang berkontribusi terhadap permasalahan remaja seperti perundungan (bullying), yang akhir-akhir ini kembali menjadi pemberitaan. Isu kekerasan di sekolah ibarat gunung es: hanya mengungkap puncak gunung es. Apabila masalah ini tidak ditangani dengan baik dan konsisten pada sumbernya, masalah ini akan terus muncul kembali.

Masih terdapat budaya kekerasan dan perundungan di kalangan pelajar, dengan alasan senioritas. Pemerintah harus menanggapi masalah ini dengan serius dan bertindak cepat karena hal ini mengkhawatirkan. Ketika seorang anak memanfaatkan kelemahan ataupun inferioritas individu lain demi memperoleh apa yang diinginkan, hal ini dikenal sebagai penindasan dan ialah salah satu bentuk pelecehan terhadap anak. Bullying seringkali terjadi beberapa kali. Beberapa di antaranya bahkan diterapkan secara metedis. Merujuk (Yuliani, 2019:2) terdapat peningkatan yang mengkhawatirkan dalam total laporan insiden intimidasi di sekolah-sekolah dan lembaga pendidikan lainnya di Indonesia, khususnya di kalangan remaja.

Prevalensi insiden intimidasi yang diberitakan di media memperlihatkan bahwasanya masalah ini terus terjadi diawali dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Karena tidak semua bentuk penindasan ditanggapi secara serius oleh sekolah dan orang tua, perkiraan prevalensi penindasan semakin meningkat. Masalah umum lainnya ialah siswa sering kali menjalankan perilaku intimidasi tanpa disadari. Tanpa mempertimbangkan dampak potensial bagi korban perundungan, mereka menganggap tindakan yang dilakukan tidak ada artinya dan bersifat komedi. Prevalensi bullying telah dikaitkan dengan masa remaja. Coloroso menyatakan dalam (Yuliani, 2019:3) bahwasanya:

“Bullying ialah suatu perilaku agresif yang dilakukan dengan sengaja dengaujuan n maksud untuk menyakiti, seperti memberikan ancaman kekerasan ataupun menanamkan rasa takut. Hal ini meliputi sikap yang disengaja dan tidak disengaja, baik yang dilakukan oleh individu ataupun sekelompok anak, dan baik yang terlihat oleh orang dewasa maupun yang disembunyikan di belakang teman.”

Menyakiti orang lain dilarang sepenuhnya dalam keyakinan Islam, yang sering kali mengarah pada perundungan. Selaras dengan firman Allah SWT dalam surat Al-Hujurat ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) fasik(699) setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim. (Q.S Al-Hujurat (49) : 11)

Tidaklah adil untuk mengkritik orang lain, seperti yang dikatakan dalam bait ini. Dari semua ciptaan Tuhan, manusia termasuk yang terbaik. Mengkritik orang lain sama saja dengan mengkritik ciptaan Tuhan. Penindasan ialah salah karena merusak rasa harga diri korban dan pelaku penindas; sebagai akibatnya, orang yang pertama mungkin mengembangkan perasaan superioritas yang berlebihan.

Kenyataan yang menyedihkan ialah banyak anak usia sekolah masih berjuang menghadapi tantangan untuk menghindari cyberbullying, yang pada gilirannya mengarah pada aktivitas kriminal yang luas di dalam dan sekitar sekolah. Dengan banyaknya kasus *bullying* yang ada di sekolahan, siswa kesulitan dalam memecahkan masalah sebagai upaya mencegah *bullying*. *Bullying* merujuk (Yuliani, 2019:3)

Penggunaan otoritas seseorang secara berulang-ulang untuk menyakiti orang lain, baik secara fisik, psikologis, sosial, ataupun verbal, dikenal sebagai *bullying*. Ketika perilaku kekerasan dan tidak sopan pertama kali muncul, hal ini disebut dengan penindasan. Komunikasi dapat terjadi dalam tiga cara berbeda: secara fisik, mental, ataupun verbal.

Bullying ialah perilaku yang mengakibatkan kepercayaan diri siwa menjadi terganggu, contohnya yang ada di MTs Muhammadiyah Purbolinggo, terdapat siswa-siswa yang menjadi korban *bullying* dan mengakibatkan siswa tersebut merasa tidak percaya diri ketika bermain, maupun bersosialisasi dengan temannya.

Penting bagi remaja untuk mempunyai rasa percaya diri agar bisa sukses. Kurangnya rasa percaya diri mungkin membuat beberapa remaja kesulitan menyelesaikan aktivitas sehari-hari. Citra diri yang baik dan kemampuan bergaul dengan orang lain, keduanya dibantu oleh rasa percaya

diri yang diartikan sebagai “sikap percaya dan percaya diri terhadap potensi diri sendiri” (Mollah, 2019:2). Tingkat keberhasilan seseorang dalam mewujudkan tujuan hidupnya berkorelasi langsung dengan tingkat kepercayaan diri yang ialah salah satu kekuatan jiwa.

Berikut beberapa contoh perilaku dan sikap yang memperlihatkan rendahnya rasa percaya diri pada remaja: ragu-ragu dalam mewujudkan sesuatu, selalu khawatir ataupun gugup, tidak berinisiatif, cepat putus asa, takut terlihat oleh orang lain, dll. Orang-orang disekitarnya akan menghalangi tindakannya.

Berlandaskan hasil prasurvei yang telah peneliti lakukan di MTs Muhammadiyah Purbolinggo pada tanggal 6-13 maret 2021 dengan 10 siswa yang mana peneliti mempergunakan teknik wawancara di kelas IX Data hasil penyebaran angket terkait pemahaman bullying siswa IX dapat dilihat pada tabel 1 sebagai berikut : hal itu di peroleh data dibawah ini:

Tabel 1. Hasil Observasi Kepercayaan Diri Rendah Pada Korban *Bulliyng* kelas IX MTs Muhammadiyah Purbolinggo Tahun Ajaran 2021/2022

No	Aspek Kepercayaan diri	Jumlah Peserta Didik yang bermaalah pada kepercayaan diri		
		T	S	R
1.	Keyakinan potensi diri	2	1	7
2.	Optimis	2	1	7
3.	Objektif	2	1	7
4.	Bertanggung jawab	1	2	7
5.	Rasional dan Realistis	1	2	7

Berlandaskan tabel sebelumnya, memperlihatkan bahwasanya siswa mempunyai kepercayaan diri yang rendah akibat korban *bullying*. Oleh karena itu, penulis ingin mempergunakan layanan bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok ialah prosedur bantuan kepada siswa dengan suasana kelompok yang dimaksudkan untuk mengentaskan permasalahan yang individu rasakan serta tidak meluasnya masalah. Merujuk Achmad Juantika bimbingan kelompok :

Yakni bantuan kepada masyarakat dilakukan dalam konteks kelompok. Konseling dalam lingkungan kelompok mungkin mencakup materi pengajaran ataupun keterlibatan dalam kegiatan kelompok yang berfokus pada masalah akademik, antarpribadi, ataupun kemasyarakatan..

Layanan bimbingan kelompok merujuk Sukardi dan Kusnawati :

dimaksudkan menolong siswa dalam kehidupan sehari-hari, pertumbuhan pribadi mereka sebagai pembelajar dan siswa, serta proses pengambilan keputusan dan perencanaan tindakan yang mengikutinya..

Dalam layanan Bimbingan Kelompok terdapat beragam metode yang bisa diaplikasikan, diantaranya yakni Teknik *Role Playing*. Metode *role playing* merujuk (Rahman, 2019:2) “ialah metode dimana siswa memerankan situasi sosial yang mungkin mereka temui dalam kehidupan nyata saat bekerja dalam kelompok.”

Merujuk Prihatin dkk dalam (Popytasari, 2021:3) “Jenis permainan peran lainnya ialah drama sosial dan psikologis, yang dipergunakan untuk membantu orang belajar mengidentifikasi emosi mereka sendiri dan emosi orang lain.

Bimbingan kelompok dengan metode role play ialah salah satu penafsiran yang mungkin, selaras dengan kalimat di atas. ialah metode yang cocok untuk meningkatkan harga diri anak-anak setelah mengalami penindasan, memperjelas konsep kepada siswa, dan memberdayakan mereka untuk menyuarakan pemikirannya. Penelitian mengenai rendahnya rasa percaya diri siswa akibat korban bullying melalui layanan bimbingan kelompok melalui metode role playing menjadi menarik bagi peneliti berlandaskan uraian di atas.

Penulis bertujuan melangsungkan pengamatan kuantitatif eksperimental dengan judul kerja setelah mengkaji sejarah permasalahan “Pengaruh Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Role Playing* Kelompok Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Pada Korban *Bullying* Di Mts Muhammadiyah Purbolinggo Tahun Pelajaran 2021/2022”

B. Rumusan Masalah

Berlandaskan latar belakang permasalahan tersebut sehingga permasalahannya yakni rendahnya rasa percaya diri pada korban bullying,

Sehubungan dengan permasalahan tersebut sehingga identifikasi masalah berikut ini: Adakah pengaruh bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* terhadap kepercayaan diri pada korban *bullying* di sekolah tingkat MTs Muhammadiyah Purbolinggo 2021/2022?

C. Tujuan Penelitian

Berlandaskan rumusan permasalahan tersebut sehingga, tujuan yang dicapai dalam penelitian ialah memahami pengaruh bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* terhadap kepercayaan diri pada korban *bullying* pada anak sekolah di MTs Muhammadiyah Purbolinggo 2021/2022.

D. Kegunaan Penelitian

Temuan penelitian ini harapannya bisa menyediakan kegunaan berikut:

1. Manfaat teoretis

Secara teoritis, peneliti ini mempunyai kegunaan untuk menambah wawasan dan pengetahuan terkait bimbingan konseling dan khususnya pengetahuan terkait layanan bimbingan kelompok melalui metode *role playing* terhadap kepercayaan diri pada korban *bullying* pada anak sekolah di MTs Muhammadiyah Purbolinggo

2. Manfaat praktis

a. Bagi siswa

Membrikan masukan kepada peerta didik terkait cara berinteraksi sosial dalam kehidupan sehari-hari.

b. Bagi Guru BK

Dalam penelitian ini guru BK dapat mengetahui cara eningkatkan kpercayaan diri pada korban *bullying* melalui bimbingan kelompok dengan teknik *role playing*

c. Bagi Peneliti

Melalui penelitian ini, akan menambah wawasan dan pengetahuan peneliti terkait dampak bimbingan kelompok melalui metode *role plying* bagi kepercayaan diri pada korban *bullying*